



WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Khairani Fina Irfani¹⁾, Muhammad Nurwahidin²⁾, Amrina Izzatika³⁾, Erni⁴⁾

DOI : 10.26877/jwp.v6i1.26212

¹²³⁴ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Abstrak

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik sekolah dasar masih tergolong rendah akibat pembelajaran IPAS yang cenderung berpusat pada pendidik dan minim aktivitas reflektif. Kondisi tersebut menuntut penerapan model pembelajaran inovatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV pada pembelajaran IPAS. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu melalui desain non-equivalent control group design. Sampel penelitian berjumlah 56 peserta didik yang dibagi ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui tes pretest dan posttest, observasi, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dan uji effect size. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen dengan nilai signifikansi 0,0002 ($p < 0,05$) dan nilai Cohen's d sebesar 0,673 yang termasuk kategori sedang. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator berpikir kreatif, terutama fluency dan flexibility, yang dipengaruhi oleh tahapan connecting dan organizing dalam model CORE. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran CORE mampu mendorong pengembangan ide, refleksi konsep, serta penerapan pengetahuan secara kontekstual. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa model CORE dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis kreativitas di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran IPAS, Model CORE, Kemampuan Berpikir Kreatif, Sekolah Dasar

Abstract

Students' creative thinking skills in elementary schools remain relatively low due to IPAS learning that is predominantly teacher-centered and lacks reflective activities. This condition highlights the need for innovative learning models that promote active student engagement. This study aims to analyze the effect of the Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) learning model on fourth-grade students' creative thinking skills in IPAS learning. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design. The research sample consisted of 56 students divided into an experimental class and a control class. Data were collected through pretest and posttest, observations, and documentation, and were analyzed using simple linear regression and effect size analysis. The results revealed a significant improvement in creative thinking skills in the experimental class, indicated by a significance value of 0.0002 ($p < 0.05$) and a Cohen's d value of 0.673, which falls into the moderate category. Improvements were observed across all creative thinking indicators, particularly fluency and flexibility, which were influenced by the connecting and organizing

stages of the CORE model. These findings indicate that the CORE learning model effectively facilitates idea development, conceptual reflection, and contextual knowledge application. The implications of this study suggest that the CORE model can be implemented as an alternative instructional strategy in IPAS learning to enhance creativity-oriented learning quality in elementary schools.

Keywords: IPAS learning, CORE model, creative thinking skills, primary school.

History Article

Received 24 Desember 2025

Approved 30 Januari 2026

Published 12 Februari 2026

How to Cite

Irfani, K, F., Nurwahidin, M., Izzatika, A. & Erni, E. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran CORE terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 418-431.



Coresponding Author:

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, Indonesia.

E-mail: ¹ khairanifinairfani2004@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sebagai pilar utama kemajuan bangsa di tengah perubahan global yang semakin dinamis. Dalam konteks abad ke-21, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan karakter, pola pikir, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut (Pristiwanti et al., 2022) pendidikan mencakup segala hal yang memengaruhi pertumbuhan, perubahan, dan pengembangan potensi individu dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran abad ke-21 diarahkan pada penguasaan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C) yang menjadi tuntutan utama di era modern (Nopiani et al., 2023)

Salah satu keterampilan penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran adalah kemampuan berpikir kreatif. Namun, laporan (World Intellectual Property Organization, 2023) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 61 dari 132 negara dalam indikator inovasi dan kreativitas, menggambarkan rendahnya budaya berpikir kreatif di kalangan pelajar. Kondisi ini turut dipengaruhi oleh praktik pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik (*teacher-centered*) dan kurang memberi ruang bagi eksplorasi ide peserta didik. Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai integrasi dari IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka menuntut pengembangan keterampilan berpikir kreatif secara kontekstual. pembelajaran berpusat pada pendidik membuat peserta didik pasif, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik mendorong mereka untuk memahami melalui pengalaman dan aktivitas. (Serin, 2018)

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan struktural melalui pengintegrasian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS menuntut pendekatan kontekstual dan integratif yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada

pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam memahami fenomena alam dan sosial secara utuh (Viqri et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS memerlukan model pembelajaran yang mendorong keaktifan, refleksi, serta pengembangan ide kreatif peserta didik. Hasil observasi pendahuluan berdasarkan nilai ulangan harian menggunakan indikator kemampuan berpikir kreatif di SD Negeri 1 Metro Pusat pada tahun 2025 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV masih tergolong rendah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Penelitian Pendahuluan

Nama Sekolah	Kelas	Indikator Penilaian	Persentase Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif	Rata-rata	Kriteria
SD Negeri 1 Metro Pusat	IVA	<i>Fluency</i> (kelancaran ide)	38,00%	34,50%	Kurang Kreatif
		<i>Flexibility</i> (keluwesan)	36,00%		
		<i>Originality</i> (keunikan)	24,00%		
		<i>Elaboration</i> (perincian)	40,00%		
	IVB	<i>Fluency</i> (kelancaran ide)	65,00%	51,25%	Cukup Kreatif
		<i>Flexibility</i> (keluwesan)	40,00%		
		<i>Originality</i> (keunikan)	60,00%		
		<i>Elaboration</i> (perincian)	40,00%		
	IVC	<i>Fluency</i> (kelancaran ide)	52,00%	49,00%	Cukup Kreatif
		<i>Flexibility</i> (keluwesan)	38,00%		
		<i>Originality</i> (keunikan)	48,00%		
		<i>Elaboration</i> (perincian)	58,00%		
	IVD	<i>Fluency</i> (kelancaran ide)	39,00%	38,50%	Kurang Kreatif
		<i>Flexibility</i> (keluwesan)	45,00%		
		<i>Originality</i> (keunikan)	35,00%		
		<i>Elaboration</i> (perincian)	35,00%		

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan tabel 1 data penelitian pendahuluan dari analisis hasil ujian harian, sebagian besar peserta didik berada pada kategori “kurang kreatif ke cukup kreatif”. Wawancara dengan pendidik mengindikasikan bahwa rendahnya hasil tersebut disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang monoton serta kurangnya aktivitas reflektif dan kolaboratif penyampaian ide pendapat dalam proses belajar.

Permasalahan ini mengindikasikan perlunya penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat menumbuhkan keaktifan, refleksi, serta pengembangan ide kreatif peserta didik. Salah satu alternatif yang dinilai relevan adalah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*. Model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran konstruktivistik yang mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu menghubungkan pengetahuan lama dengan yang baru (*connecting*), mengorganisasi informasi (*organizing*), merefleksikan pemahaman (*reflecting*), dan memperluas pengetahuan (*extending*) (Saregar et al., 2021). Pendekatan ini membantu peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui aktivitas reflektif dan kolaboratif, sehingga berdampak positif terhadap kreativitas dan pemecahan masalah (Wati et al., 2019)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model CORE efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Penelitian lain menemukan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model CORE berbantuan studi kasus memiliki kemampuan berpikir kreatif yang lebih baik dibandingkan dengan model ekspositori (Triyani & Maysarah, 2024). Hasil serupa juga diperoleh menyatakan bahwa lebih dari 75% peserta didik mencapai ketuntasan klasikal melalui penerapan model CORE (Maftukhah et al., 2017). Meskipun model lain seperti *Problem Based Learning (PBL)* juga terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Siswanti & Indrajit, 2023), penelitian pendahuluan di SD Negeri 1 Metro Pusat menunjukkan bahwa penerapan PBL belum memberikan hasil optimal terhadap kreativitas peserta didik

Menurut beberapa penelitian terdahulu, model pembelajaran CORE terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Namun, kajian yang secara spesifik meneliti penerapan model CORE pada pembelajaran IPAS dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih terbatas menurut penelitian terdahulu pada aspek metode penelitian. Selain itu, belum banyak penelitian yang membandingkan efektivitas model CORE dengan model pembelajaran lain terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat. Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi, dan pengembangan kreativitas. Melalui penerapan model CORE, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami konsep IPAS secara kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan ide, mengekspresikan gagasan, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks baru secara kreatif dan reflektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Rancangan yang digunakan ialah *Non-Equivalent Control Group Design*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE), sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran dan tes kemampuan berpikir kreatif. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pemberian pretest, penerapan model CORE pada kelas eksperimen dan PBL pada kelas kontrol, serta pemberian posttest. Tahap evaluasi dilakukan dengan menganalisis data hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Metro Pusat, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro, Provinsi Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat yang berjumlah 112 peserta didik. Sampel penelitian ini adalah kelas IV A dan IV D dengan jumlah 56 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling yaitu teknik pengambilan sampel membagi populasi menjadi kelompok-kelompok (klaster) yang homogen secara karakteristik, kemudian memilih beberapa klaster tersebut secara acak untuk dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPAS berdasarkan indikator berpikir kreatif melalui empat indikator utama, yaitu *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), dan *elaboration* (kerincian) (Fitriyah et al., 2024).

Rubrik penilaian persentase nilai berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif ketentuannya sebagai berikut: nilai antara 80 hingga 100 termasuk dalam kategori (sangat kreatif). Selanjutnya, peserta didik dengan persentase nilai lebih dari 60 sampai 80 dikategorikan sebagai (kreatif). Peserta didik yang memperoleh persentase nilai lebih dari 40 hingga 60 berada pada kategori (cukup kreatif), sedangkan persentase nilai lebih dari 20 sampai 40 termasuk dalam kategori (kurang kreatif). Adapun peserta didik dengan persentase nilai kurang dari atau sama dengan 20 dikategorikan sebagai (tidak kreatif) (Widiansah, 2019).

Bentuk Instrumen soal berupa uraian atau esai soal berdasarkan 4 indikator kemampuan berpikir kreatif tersebut, sebelum digunakan instrumen tes terlebih dahulu diuji cobakan kepada peserta didik di luar kelas penelitian untuk mengetahui kualitas butir soal. Uji coba dilakukan terhadap 20 butir soal kemudian dianalisis untuk mengetahui validitas teknik analisis korelasi *Product Moment* dengan $n = 20$ taraf 0,444 lalu diperoleh hasil instrumen yang telah di uji cobakan terdapat 11 soal yang valid dan 9 soal yang tidak valid. Selanjutnya uji reliabilitas dengan 11 butir soal memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,866134 yang berada jauh di atas batas minimal 0,70. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut sangat kuat, artinya setiap butir soal memiliki konsistensi internal yang baik dan mampu mengukur konsep yang

sama secara stabil. Uji prasyarat analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas dan uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana untuk melihat apakah terdapat pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian utama dimulai pada tanggal 21 Oktober 2025 Kelas IVA dan IVD di SD Negeri 1 Metro Pusat. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 selama lima kali pertemuan pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setiap pertemuan memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 JP). Dalam pelaksanaannya membahas materi “Gaya di sekitar kita” kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE), sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berikut adalah pelaksanaan berdasarkan sintaks model pembelajaran CORE:

1. *Connecting*



2. *Organizing*



3. *Reflecting*



4. *Extending*



Gambar 1. Penerapan model CORE

Pada gambar 1 adalah dokumentasi proses pembelajaran pada materi Pengaruh gaya terhadap benda. Pembelajaran diawali dengan kegiatan *Connecting*, di mana pendidik menggali pengetahuan awal peserta didik melalui pertanyaan kontekstual tentang contoh gaya dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik, seperti mendorong, menarik, dan pengaruh gaya terhadap benda. Selanjutnya pada tahap *Organizing*, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mengamati, mengelompokkan, dan menyusun informasi terkait jenis-jenis gaya serta dampaknya terhadap gerak dan bentuk benda melalui diskusi dan lembar kerja.

Pada tahap *Reflecting*, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi, mengemukakan ide, serta merefleksikan pemahaman yang diperoleh dengan bimbingan guru melalui tanya jawab dan klarifikasi konsep. Pembelajaran diakhiri dengan tahap *Extending*, di mana peserta didik mengembangkan pemahamannya dengan menerapkan konsep gaya pada situasi baru atau permasalahan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, serta menarik kesimpulan bersama sebagai penutup pembelajaran. Tahapan ini selaras dengan indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), dan *elaboration* (kerincian) (Widodo, 2021). Data hasil penelitian ini diperoleh dari nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data diolah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif pembelajaran IPAS SD Negeri 1 Metro Pusat. Deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Hasil Penelitian Kelas Eksperimen

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>pretest</i>	<i>posttest</i>	<i>pretest</i>	<i>posttest</i>
N	28	28	28	28
Mean	52	77	49	70
Modus	42	73	44	71
Median	53	73	49	71
Nilai Tertinggi	75	96	65	85
Nilai Terendah	31	58	35	47
Σ	1466	2109	1360	1971

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Tabel 2. Menunjukkan bahwa hasil *pre-test* dan *post-test*, terlihat bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan Mean (rata-rata) nilai dari 52 menjadi 77. Sedangkan pada kelas kontrol hanya meningkat dari 49 menjadi 70. Terlihat bahwa seluruh indikator nilai di kelas eksperimen dan kontrol mengalami peningkatan setelah perlakuan, namun kenaikan paling signifikan terjadi pada kelas eksperimen, khususnya pada mean, median, modus, serta nilai tertinggi terendah dan jumlah nilai. Selanjutnya rekapitulasi frekuensi nilai antar kelas eksperimen dan kontrol sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi Nilai Kelas Eksperimen dan Kontrol

Nilai <i>Pretest</i>				Nilai <i>Posttest</i>			
Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
Interval Nilai	Frekuensi	Interval Nilai	Frekuensi	Interval Nilai	Frekuensi	Interval Nilai	Frekuensi
31-39	2	35-40	6	58-65	5	47-54	2
40-48	8	41-46	7	66-73	10	55-62	2
49-57	9	47-52	4	74-81	2	63-70	5

58-66	8	53-58	6	82-89	5	71-78	14
67-75	1	59-64	4	90-97	7	79-86	5
76-84	0	65-70	1				
Frekuensi Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik							
Sangat Kreatif	0	0	Sangat Kreatif	12	3		
Kreatif	6	4	Kreatif	14	22		
Cukup Kreatif	20	19	Cukup Kreatif	2	3		
Kurang Kreatif	2	5	Kurang Kreatif	0	0		
Tidak Kreatif	0	0	Tidak Kreatif	0	0		

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada pretest, kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol masih didominasi kategori cukup kreatif, dengan rata-rata nilai masing-masing 52 dan 49, serta belum terdapat peserta didik pada kategori sangat kreatif. Setelah perlakuan, hasil posttest memperlihatkan peningkatan pada kedua kelas, namun peningkatan lebih menonjol pada kelas eksperimen dengan rata-rata nilai 77 dibandingkan kelas kontrol sebesar 70. Pergeseran kategori juga terlihat jelas, di mana pada kelas eksperimen muncul 12 peserta didik berkategori sangat kreatif dan 17 kreatif, sedangkan pada kelas kontrol hanya terdapat 3 peserta didik sangat kreatif dan 22 kreatif, tanpa lagi peserta didik pada kategori kurang kreatif dan tidak kreatif.

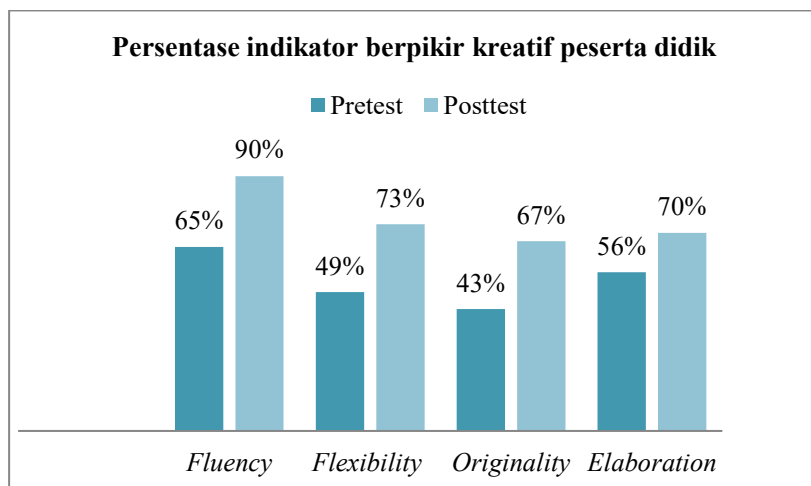
Melihat peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dilakukan pengukuran *pretest* dan *posttest* pada setiap indikator kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasilnya untuk kelas eksperimen disajikan pada Tabel berikut :

Tabel 4. Persentase Indikator Berpikir Kreatif

No	Indikator	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih
1	<i>Fluency</i>	65%	90%	25%
2	<i>Flexibility</i>	49%	73%	24%
3	<i>Originality</i>	43%	67%	24%
4	<i>Elaboration</i>	56%	70%	14%

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan Tabel 4. Hasil pengukuran *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan persentase pada setiap indikator kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas eksperimen. Indikator *fluency* mengalami peningkatan dari 65% pada pretest menjadi 90% pada *posttest*, *flexibility* dari 49% menjadi 73%, *originality* dari 43% menjadi 67%, dan *elaboration* dari 56% menjadi 70%. Dapat dilihat dari selisih indikator yang paling tinggi yaitu indikator *Fluency* dan terendah indikator *Elaboration*. Data tersebut menggambarkan perbedaan capaian kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran pada masing-masing indikator. Persentase ini juga dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 2. Persentase Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik

Gambar 2 menunjukkan adanya peningkatan persentase pada semua indikator berpikir kreatif peserta didik dari pretest ke posttest. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator *fluency* dari 65% menjadi 90%, sedangkan indikator lain juga naik yaitu *flexibility* dari 49% menjadi 73%, *originality* dari 43% menjadi 67%, dan *elaboration* dari 56% menjadi 70% sehingga menggambarkan perkembangan kemampuan berpikir kreatif yang cukup signifikan.

Pengujian gain ternormalisasi digunakan untuk mengetahui keefektifan model *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE). Gain merupakan metode yang tepat untuk menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*, dan merupakan indikator yang lebih baik dalam menunjukkan tingkat efektivitas perlakuan dari perolehan *posttest* menggunakan Microsoft excel. Selanjutnya hasil uji n-gain data dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Uji N-Gain

Kategori	Frekuensi		Rata-rata N-gain		Selisih
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	
Tinggi (> 0,7)	5	0			0,071
Sedang (0,3-0,7)	18	20			
Rendah (0-0,3)	5	8	0,488	0,417	

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Nilai rata-rata N-Gain pada tabel 5 diperoleh kelas eksperimen sebesar 0,488 dan kelas kontrol 0,417, yang keduanya berada pada kategori sedang, namun kelas eksperimen memiliki peningkatan yang lebih tinggi dengan selisih 0,071. Selain itu, frekuensi peningkatan pada kategori tinggi hanya ditemukan pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak menunjukkan peningkatan pada kategori tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan

model pembelajaran CORE lebih efektif secara relatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dibandingkan dengan model PBL

Aktivitas peserta didik diamati berdasarkan tahapan model CORE menggunakan instrumen penilaian berupa rubrik, dan hasil observasi tersebut digunakan sebagai variabel X. Rekapitulasi aktivitas peserta didik disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Persentase Tahapan Model Pembelajaran CORE

No	Tahapan	Rata-rata	Kategori
1	<i>Connecting</i>	79%	Aktif
2	<i>Organizing</i>	75%	Aktif
3	<i>Reflecting</i>	72%	Aktif
4	<i>Extending</i>	66%	Aktif

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan Tabel 6. Keterlaksanaan aktivitas model pembelajaran CORE dengan kategori aktivitas peserta didik data menunjukkan bahwa semua tahapan CORE, yaitu *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting*, dan *Extending*, berada dalam kategori aktif dengan rata-rata capaian antara 66% hingga 79% dapat dilihat tahapan tertinggi adalah *Connecting* dan terendah *Extending* yang menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan pendampingan dalam mengembangkan dan menerapkan ide secara lebih luas.

Pengujian prasyarat analisis data dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok data sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Normalitas

Nilai	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keterangan
<i>Pretest</i>	9,13	9,49	normal
<i>Posttest</i>	7,37	9,49	normal

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 7 didapatkan $\chi^2_{hitung} \leq$ dengan χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dengan (dk = k-3). Pada data pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $\chi^2_{hitung} = 9,13 \leq \chi^2_{tabel} = 9,49$ berarti data pre-test tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya $\chi^2_{hitung} \leq$ dengan χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dengan (dk = k-3). Pada data *post-test* kelas eksperimen dan kontrol diperoleh $\chi^2_{hitung} = 7,37 \leq \chi^2_{tabel} = 9,49$ berarti data *post-test* tersebut berdistribusi normal.

Tabel 8. Uji Homogenitas

Nilai	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
<i>Pretest</i>	1,13	1,90	Homogen

<i>Posttest</i>	1,24	1,90	Homogen
-----------------	------	------	---------

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Pada tabel 8 Taraf signifikan yang diterapkan yaitu 0,05. Hasil perhitungan pre-test kelas eksperimen dan kontrol yang didapatkan adalah $F_{hitung} = 1,13 \leq F_{tabel} = 1,90$, sedangkan untuk nilai post-test pada kelas eksperimen dan kontrol didapatkan adalah $F_{hitung} = 1,24 \leq F_{tabel} = 1,90$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa populasi varians homogen.

Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana dan uji t berbantuan *Microsoft Excel* didapatkan sebagai berikut:

Tabel 9. Analisis uji regresi linier sederhana

Nilai <i>b</i>	34,3264
Nilai <i>a</i>	0,5588
$\hat{Y} = a + bX$	$\hat{Y} = 34,3264 + 0,5588X$
Nilai Signifikansi (Sig.)	0,00023418

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan tabel 9. hasil analisis uji hipotesis, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 34,3264 + 0,5588X$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel model pembelajaran CORE (X) akan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Y) sebesar 0,5588 menunjukkan bahwa peningkatan keterlaksanaan model CORE berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil uji-F menunjukkan nilai $F_{hitung} = 18,18$ dengan nilai Significance (F) = 0,0002 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain menunjukkan signifikansi secara statistik, hasil penelitian ini juga diperkuat melalui analisis *effect size* menggunakan Cohen's d sebagai berikut:

Tabel 10. Analisis *effect size* menggunakan Cohen's d

$M_1 - M_2$	6.9285
Pooled SD	10.294
Cohen's	0.673

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan tabel 10. Hasil perhitungan menunjukkan nilai Cohen's d sebesar 0,673, yang termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran CORE tidak hanya memberikan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, tetapi juga memiliki makna praktis yang cukup dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPAS.

B. Pembahasan

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat pada pembelajaran IPAS awalnya tergolong rendah karena pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik dan kurang melibatkan peserta didik dalam *eksplorasi* ide. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Connecting*,

Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE) pada kelas eksperimen dan membandingkannya dengan model Problem Based Learning (PBL) pada kelas kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil *pretest* dan *posttest*, baik secara keseluruhan maupun pada setiap indikator berpikir kreatif. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan nilai signifikansi $0,00023418 < 0,05$, yang menandakan bahwa model CORE berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Pada indikator *fluency*, peserta didik kelas eksperimen mampu menghasilkan lebih banyak ide setelah mengikuti pembelajaran CORE (Widodo, 2021). Tahap *connecting* membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan awal dengan materi baru sehingga ide yang dihasilkan lebih beragam dan kontekstual (Triyani & Maysarah, 2024). Indikator *flexibility* juga meningkat karena tahap *organizing* mendorong peserta didik menata informasi dan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi melalui diskusi kelompok (Wati et al., 2019).

Peningkatan indikator *originality* terlihat dari kemampuan peserta didik menghasilkan ide yang lebih mandiri dan inovatif. Tahap *reflecting* memungkinkan peserta didik mengevaluasi dan memperbaiki gagasan yang telah dibuat, sehingga mendorong munculnya ide-ide baru yang orisinal (Saregar et al., 2021). Selanjutnya, pada indikator *elaboration*, tahap *extending* membantu peserta didik mengembangkan ide secara lebih rinci melalui penerapan konsep dalam konteks nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Saregar et al., 2021).

Jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model PBL, peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi. Peserta didik pada kelas kontrol cenderung berfokus pada penyelesaian masalah secara prosedural dan belum optimal dalam mengeksplorasi ide secara kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Siswanti & Indrajit, 2023) yang menyatakan bahwa PBL lebih menekankan pada kemampuan berpikir kritis dibandingkan berpikir kreatif.

Hasil observasi aktivitas peserta didik selama tiga pertemuan menunjukkan bahwa tahap *connecting* memperoleh nilai rata-rata tertinggi, sedangkan tahap *extending* memperoleh nilai terendah. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih responsif saat menghubungkan pengetahuan awal dengan materi baru, yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif pada tahap selanjutnya (Wati et al., 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa model pembelajaran CORE efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik karena menekankan keterlibatan aktif, refleksi, dan penerapan pengetahuan secara nyata (Febianto & Zelina, 2025).

Model pembelajaran CORE memiliki beberapa kelebihan, di antaranya mampu mengasah kemampuan metakognisi peserta didik melalui proses refleksi yang difasilitasi pada setiap tahap pembelajaran. Selain itu, penerapan CORE dapat memperkuat daya nalar dan kemampuan reasoning peserta didik, khususnya dalam merumuskan serta menjelaskan solusi secara sistematis melalui kegiatan pengorganisasian dan refleksi. Namun demikian, model CORE juga memiliki tantangan dalam penerapannya, yaitu membutuhkan waktu pembelajaran yang relatif lebih panjang serta menuntut kemampuan pendidik dalam memfasilitasi diskusi agar peserta

didik dapat terlibat aktif secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung (Atiyah & Priatna, 2023)

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada ranah pengetahuan yang diukur melalui nilai pretest dan posttest, sehingga hasilnya berpotensi dipengaruhi oleh faktor kebetulan. Populasi penelitian terbatas pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat dengan karakteristik yang beragam, sehingga hasil penelitian mungkin berbeda jika diterapkan di sekolah lain. Selain itu, penerapan model pembelajaran CORE memerlukan persiapan yang matang serta waktu pembelajaran yang relatif panjang. Penelitian ini juga dibatasi pada pembelajaran IPAS dengan materi “*Gaya di Sekitar Kita*”, sehingga hasil yang berbeda dapat diperoleh apabila diterapkan pada materi lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat tahun ajaran 2025/2026. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linier sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi 0,0002 ($p < 0,05$) sehingga hipotesis alternatif diterima dengan efek sedang (Cohen's $d = 0,673$).

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPAS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di sekolah dasar. Saran untuk Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel, jenjang pendidikan, dan materi pembelajaran guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, efektivitas model CORE dapat dikaji dengan membandingkannya dengan model pembelajaran lain atau mengombinasikannya dengan media pembelajaran tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiyah, K., & Priatna, N. (2023). Analysis of the Connecting, Organizing, Reflecting and Extending (CORE) model to improving the mathematical reasoning ability students. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 7(2), 157-167. <https://doi.org/10.35706/sjme.v7i2.7746>
- Febianto, D., & Zelina, S. (2025). Analisis pengaruh model pembelajaran Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) pada pembelajaran IPA di kelas V SD/MI. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 1-12. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i1.80>
- Fitriyah, L. N., Wakhidah, N., Arum, W. F., & Jariyah, I. A. (2024). Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA. *Experiment: Journal of Science Education*, 7(1), 68-76.
- Maftukhah, N. A., Nurhalim, K. N., & I. (2017). Kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran model Connecting Organizing Reflecting Extending ditinjau dari kecerdasan emosional. *Journal of Primary Education*, 6(3), 267-276. <https://doi.org/10.15294/jpe.v6i3.21141>

- Nopiani, S., Purnamasari, I., Nuvitalia, D., & Rahmawati, A. (2023). Kompetensi 4C dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas IV sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 5202-5210. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1136>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Jurnal pendidikan dan konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1349-1358. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.12967>
- Saregar, A., Cahyanti, U. N., Misbah, Susilowati, N. E., Anugrah, A., & Muhammad, N. (2021). CORE learning model: Its effectiveness towards students' creative thinking. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 35-41. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20813>
- Serin, H. (2018). A comparison of teacher-centered and student-centered approaches in educational settings. *International Journal of Social Sciences and Educational Studies*, 5(1), 164-167. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v5i1p164>
- Siswanti, A. B., & Indrajit, R. E. (2023). *Problem based learning* (1st ed.). Andi.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Triyani, A. N., & Maysarah, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) terhadap kemampuan berpikir kreatif dan disposisi matematis peserta didik kelas VIII di SMP Swasta Al-Manar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 5(1), 165-177. <https://doi.org/10.46306/lb.v5i1>
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Problematika pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 310-315. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.419>
- Wati, K., Hidayati, Y., Wulandari, A. Y. R., & Ahied, M. (2019). Pengaruh model pembelajaran CORE (Connecting Organizing Reflecting Extending) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Natural Science Education Research*, 1(2), 108-116. <https://doi.org/10.21107/nser.v1i2.4249>
- Widiansah, K. N. (2019). Pengembangan instrumen asesmen kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP.
- Widodo, A. (2021). *Pembelajaran ilmu pengetahuan alam: Dasar-dasar untuk praktik*. UPI Press.
- World Intellectual Property Organization (WIPO). (2023). *Global Innovation Index 2023: Innovation in the face of uncertainty*. WIPO. <https://doi.org/10.34667/tind.48220>